

Social self-efficacy sebagai mediator dampak pola asuh autoritatif dan social-emotional skills pada perilaku prososial remaja

Social self-efficacy as a mediator of the impact of authoritative parenting style and social-emotional skills on adolescent prosocial behavior

Dyah Mustika Kusuma Winahyu *

Fakultas Ilmu Pendidikan & Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1 Sleman, Yogyakarta
Muh Farozin

Fakultas Ilmu Pendidikan & Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1 Sleman, Yogyakarta
*E-mail: dyahmustika.2020@student.uny.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine whether or not there is a direct and indirect influence between social-emotional skills, authoritative parenting, and social self-efficacy on the prosocial behavior of high school students in the Sidoarjo Regency. This type of research uses an ex post facto quantitative research model using a survey in Sidoarjo Regency. The sampling technique used a multistage with a total of 375 respondents. The data collection method used a modification of the Adolescent social self-efficacy scale ($\alpha = 0.760$), Parenting style scale ($\alpha = 0.720$), Social-emotional learning competencies scale ($\alpha = 0.793$), and Prosocial Tendencies Measurements ($\alpha = 0.734$). The data were analyzed using a path analysis model using IBM SPSS 25 and the Sobel online calculator to validate the significance of the indirect effect. The results of this study found that both social-emotional skills, authoritative parenting, and social self-efficacy have a positive and partially significant direct influence on prosocial behavior. Furthermore, social-emotional skills and authoritative parenting are known to have an indirect influence through social self-efficacy as a mediator on the prosocial behavior of adolescent students. There is a positive and significant direct influence between authoritative parenting and social-emotional skills on prosocial behavior, and there is a significant indirect influence through social self-efficacy as a mediator variable of authoritative parenting and social-emotional skills on adolescent prosocial behavior.

Keywords: authoritative parenting; prosocial; social self-efficacy; social-emotional skills

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh langsung dan tidak langsung antara social-emotional skills, pola asuh autoritatif, dan efikasi diri sosial terhadap perilaku prososial siswa SMA di Kabupaten Sidoarjo. Jenis penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif ex post facto menggunakan survei di Kabupaten Sidoarjo. Teknik sampling menggunakan multistage dengan total 375 responden. Metode pengumpulan data menggunakan modifikasi skala Adolescent social self-efficacy scale ($\alpha=0,760$), Parenting style scale ($\alpha=0,720$), Social-emotional learning competencies scale ($\alpha=0,793$), dan Prosocial Tendencies Measurements ($\alpha=0,734$). Data dianalisis dengan model analisis jalur menggunakan IBM SPSS 25 dan sobel online calculator guna memvalidasi signifikansi pengaruh tidak langsung. Hasil penelitian ini menemukan bahwa baik social-emotional skills, pola asuh autoritatif, dan social self-efficacy memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan secara parsial terhadap perilaku prososial. Selanjutnya, social-emotional skills dan pola asuh autoritatif diketahui memiliki pengaruh tidak langsung melalui social self-efficacy sebagai mediator terhadap perilaku prososial siswa remaja. Sehingga, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh langsung secara positif dan signifikan antara pola asuh autoritatif dan social-emotional skills terhadap perilaku prososial, serta terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan melalui social self-efficacy sebagai variabel mediator pola asuh autoritatif dan social-emotional skills pada perilaku prososial remaja.

Kata kunci: Efikasi diri sosial; kemampuan sosial-emosional; pola asuh autoritatif; perilaku prososial

Copyright © 2024. Dyah Mustika Kusuma Winahyu & Muh Farozin.

Received:2024-05-28

Revised:2024-08-27

Accepted:2024-08-30



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase kritis perkembangan dimana terjadi pembentukan identitas dan nilai-nilai kehidupan sosial, hubungan yang bermakna, hingga akhirnya terlibat dan berkontribusi dalam masyarakat (Fulgini, 2019). Hal ini menghadirkan peluang untuk mengembangkan perilaku dan kebiasaan yang terbentuk selama masa remaja, karena dapat terbawa hingga dewasa (Inchley dkk., 2020). Menanamkan perilaku yang positif memberikan banyak keuntungan bagi remaja terutama untuk mencapai keberhasilan dalam menghadapi tantangan individu dan komunitas, sehingga membantu mereka mencapai peran orang dewasa yang stabil dalam masyarakat (Towner dkk., 2023). Salah satu perilaku positif yang dapat memiliki banyak manfaat terhadap kehidupan sosial remaja adalah perilaku prososial (Crone dkk., 2022; Crone & Achterberg, 2022; Lalita & Mittal, 2024).

Perilaku prososial merupakan sebuah tindakan untuk memberi manfaat bagi orang lain, mengambil tanggung jawab sosial, serta membangun hubungan sosial secara matang untuk beradaptasi secara sosial di tengah masyarakat (Carlo & Padilla-Walker, 2020; Tartila & Aulia, 2021). Remaja yang terlibat dalam perilaku prososial dinilai memiliki nilai positif dalam masyarakat luas, sehingga menjadi salah satu penanda bahwasanya remaja memiliki karakter yang baik (Suroso dkk., 2020).

Carlo dkk., (2018) menjelaskan bahwa perilaku prososial memiliki 4 dimensi yaitu: 1) *public prosocial behavior* atau perilaku prososial yang dilakukan untuk menarik perhatian dari orang lain, 2) *responsive prosocial behavior* atau perilaku prososial yang dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan atau permintaan orang lain, 3) *anonymous prosocial behaviour* atau perilaku prososial yang dilakukan tanpa mengungkapkan identitas kepada penerima, dan 4) *compliant prosocial behaviour* atau perilaku prososial yang dilakukan sebagai respons terhadap tuntutan dari orang lain. Selanjutnya, Kopp dkk. (2024) memberikan kerangka kerja untuk menentukan perilaku-perilaku mana yang dapat digolongkan sebagai perilaku prososial. Penelitian tersebut menjabarkan tiga fitur utama yang perlu ada agar perilaku dapat digolongkan sebagai perilaku prososial, yaitu adanya pemberian manfaat kepada orang lain, intensionalitas, dan kesukarelaan. Adapun jenis-jenis perilaku yang termasuk dalam perilaku prososial, yaitu berbagi, kerjasama, menolong, menyumbang, kegiatan amal, dan kegiatan sukarela (Purnamasari dkk., 2018; Singh, 2022).

Selain itu, terdapat pula manfaat yang dirasakan remaja yang terlibat dalam perilaku prososial, diantaranya membangun kesan positif bagi diri dan lingkungan sosial (Satata & Saldin, 2020), berkompentensi dengan sehat, memiliki kecenderungan yang rendah untuk terlibat dalam perilaku perundungan dan kekerasan pada remaja (González Moreno & Molero Jurado, 2024; Jannah & Djuwita, 2018), *subjective well-being* dan kebermaknaan hidup (Arslan, 2024), keterhubungan sosial dan berkurangnya rasa kesepian (Bialobrzeska, 2024), mengurangi tekanan moral, *burnout*, serta membentuk kehidupan profesional di masa depan (Jin dkk., 2024). Melihat begitu banyaknya manfaat yang akan diterima remaja jika memiliki perilaku prososial, maka sangatlah penting untuk



memahami faktor-faktor apa yang berpengaruh dalam membentuk perilaku prososial pada remaja.

Berbicara tentang faktor pengaruh perilaku prososial pada remaja, teori perkembangan positif remaja mengemukakan bahwa perkembangan perilaku prososial dipengaruhi oleh kombinasi aset eksternal dan internal (Benson dkk., 2011; Zhou dkk., 2024). Sudah tidak diragukan lagi, bahwasanya keluarga menjadi aspek eksternal yang paling penting melalui pola asuh untuk memerankan peran penting dalam menumbuhkan perilaku remaja. Remaja yang memiliki perilaku prososial dinilai mendapatkan kehangatan dan perhatian yang cenderung kuat dari orangtuanya, sehingga contoh perilaku dan nilai-nilai positif yang diberikan orang tua tersampaikan dengan baik pada anaknya (Feng dkk., 2021; Zhang dkk., 2021). Pola asuh yang penuh kehangatan ini sering kali dikenal sebagai pola asuh autoritatif.

Pola asuh autoritatif merupakan pengasuhan dengan standar yang jelas dan bertanggung jawab, mencerminkan kehangatan dan responsivitas tinggi, disertai kontrol dan tuntutan yang wajar (Baumrind, 2013). Pola asuh autoritatif terbukti banyak memberikan manfaat positif selama tumbuh kembang anak karena dianggap paling ideal dan seimbang antara aspek *responsiveness* dan *demandingness* (Xu & Zhang, 2023; Jing, 2023; Luo dkk., 2024). Pengasuhan yang diberikan orang tua paling banyak memberikan pemahaman dan sosialisasi tentang bagaimana anak berperilaku dengan baik, sehingga sosialisasi perilaku positif dari orang tua akan memberikan pengalaman awal bagi anak untuk terlibat dalam perilaku positif seperti perilaku prososial.

Selanjutnya dari segi internal, pembentukan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku prososial dikaitkan dengan bagaimana ia menguasai keterampilan sosial-emosionalnya (*social-emotional skills*) (Crone dkk., 2022; Pung dkk., 2021). *Social-emotional skills* merupakan istilah cakupan berbagai keterampilan intrapersonal dan interpersonal yang berhubungan dengan perkembangan sosial dan emosional untuk memahami diri, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, serta mengintegrasikan kemampuan dan perilaku untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Yoder dkk., 2021). Keterampilan sosial-emosional seperti kesadaran diri dan sosial, manajemen diri, keterampilan berelasi dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Casel, 2015), membantu remaja untuk mampu berkontribusi dalam komunitasnya, menjalin hubungan sehat, merasa bahagia, optimis, menunjukkan empati pada diri dan orang lain, berinteraksi secara positif dengan orang lain, serta merespons situasi sosial dengan cara yang konstruktif (Helaluddin & Alamsyah, 2019). Sehingga, pada gilirannya, meningkatkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku prososial, seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama, sebagai bentuk berkontribusi dalam tugasnya menjadi bagian dari masyarakat (Ubaida & Avezahra, 2023).

Peran pola asuh dan keterampilan sosial-emosional sebagai faktor eksternal dan internal dalam membentuk perilaku prososial remaja tidak dapat diabaikan. Namun, remaja sebagai individu yang memiliki keyakinan dan kepercayaan akan dirinya sendiri, secara alami mengembangkan pandangan terhadap bagaimana dirinya dalam konteks

sosial, yang mana hal ini dikenal sebagai *social self-efficacy*. *Social self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk merespon secara tepat berbagai tuntutan dalam tugas-tugas yang ada pada interaksi sosial (Connolly, 1989; Lambe & Craig, 2020). Connolly, (1989) menyebutkan aspek *social self-efficacy* yaitu *social behavior* (*friendship/intimacy* dan *public performance*) dan *social situation* (*social assertiveness, social groups, giving/receiving help*).

Penelitian oleh Sun dkk. (2019) memaparkan bahwa perilaku prososial dapat dilihat pula berdasarkan tingkat *social self-efficacy*, dimana individu yang memiliki *social self-efficacy* yang rendah memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku prososial yang rendah, begitu pula sebaliknya (LaRosa, 2018). Hal ini dikarenakan *social self-efficacy* mempengaruhi bagaimana remaja mempersepsikan situasi sosial serta meningkatkan rasa kepercayaan diri untuk membuat dampak positif bagi sekitarnya. Terlebih lagi, remaja dengan *social self-efficacy* tinggi mudah membangun relasi, kerja kelompok, serta mempertahankan hubungan (Kartikarini & Purwanti, 2022). Berdasarkan penelitian ini, *social self-efficacy* mampu memberikan pengaruh secara langsung terhadap perilaku prososial.

Penelitian selanjutnya menyampaikan bahwa selain dapat mempengaruhi perilaku prososial secara langsung, *social self-efficacy* tidak berdiri sendiri dalam memprediksi perilaku prososial, tetapi juga berinteraksi dengan pola asuh dan keterampilan sosial-emosional (Carlo dkk., 2018; Padilla-Walker dkk., 2020; Donohue dkk., 2020). *Social self-efficacy* ini dibentuk melalui adanya rasa kompeten dalam interaksi sosial serta adanya dukungan melalui pola asuh yang tepat (Kleppang dkk., 2023), sehingga diyakini dapat memediasi pengaruh pola asuh autoritatif dan penguasaan keterampilan sosial emosional terhadap tendensi perilaku prososial remaja. Dengan demikian, efek positif pola asuh dan keterampilan sosial-emosional mempengaruhi pembentukan *social self-efficacy*, sehingga menjembatani remaja menuju perilaku prososial yang konsisten dan efektif dalam kehidupan remaja sehari-hari (Fu dkk., 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian kali ini ingin melakukan uji hipotesis bahwa pengasuhan autoritatif dan juga penguasaan *social-emotional skill* akan memberikan dampak positif pada *self-efficacy* yang akhirnya akan menghasilkan anak yang berkompeten dalam melakukan perilaku prososial. Penelitian ini dilakukan pada siswa siswi SMA Negeri di Sidoarjo dengan tujuan untuk menjawab besarnya pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung *social-emotional skills* dan pola asuh autoritatif terhadap perilaku prososial dengan *social self efficacy* sebagai mediatornya.

Peneliti juga menyatakan kebaruan dalam penelitian ini yaitu: 1) Melakukan penelitian terhadap remaja, dimana penelitian sebelumnya banyak meneliti perilaku prososial anak; 2) Menggunakan *social self-efficacy* sebagai mediator. Sedangkan beberapa penelitian sebelumnya yaitu Perilaku Prososial Anak selama Pandemi Covid-19 (Hasanah & Drupadi, 2020), yang lebih berfokus pada kondisi anak selama pandemi Covid-19 dengan pendekatan deskriptif kualitatif, serta *scope* penelitian juga terbatas pada anak-anak di TK tertentu. Berikutnya adalah Pengembangan Media Game Edukasi Adventure Cooking



Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini (Amalia, 2022). Penelitian ini lebih berfokus pada faktor games sebagai media belajar anak dalam meningkatkan kemampuan prososial mereka. Dari berbagai penelitian yang telah disebutkan, hal ini dapat dinyatakan bahwa penelitian yang kali ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya.

Metode

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan cara survei. Pengumpulan data yang dilakukan melalui survei menggunakan instrumen penelitian yang nantinya akan diolah secara statistik. Responden akan diminta mengisi survei dimana survei tersebut kemudian akan digunakan sebagai basis dari pengukuran *self-efficacy* yang terdiri dari pola asuh autoritatif dan *social-emotional skill* yang berdampak langsung pada perilaku prososial anak. Pengujian dilakukan dengan uji *path analysis* dan *sobel calculator*. Data yang telah didapatkan dari survei, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis jalur untuk mengetahui besar koefisien jalur beserta pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung dari tiap-tiap variabel. Analisis deskriptif, analisis jalur, dan uji sobel. Analisis data dilakukan menggunakan analisis jalur bantuan IBM SPSS 25, serta uji Sobel dengan bantuan *Sobel Test Calculator*.

Partisipan

Kriteria partisipan dalam penelitian adalah siswa SMA (Sekolah Menengah Atas Negeri) di Kabupaten Sidoarjo. Partisipan berasal dari semua jenjang kelas, yaitu kelas 10, 11, 12 dengan peminatan MIPA, Bahasa, maupun IPS. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage sampling* dimana tahapan pertama menggunakan *cluster random sampling* dan pada tahap kedua dilakukan *proportionate stratified random sampling*. Jumlah keseluruhan partisipan dalam penelitian ialah 375 siswa.

Tabel 1

Gambaran Umum Variabel

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
a. Perempuan	221	59%
b. Laki-laki	154	41%
Usia		
a. 15-16 tahun	189	50,4%
b. 17-18 tahun	186	49,6%
Jenjang Kelas		
a. 10	126	34%
b. 11	125	33%
c. 12	124	33%
Domisili		

Karakteristik	N	%
a. Sidoarjo daerah utara (Kec. Taman, Waru, Gedangan, Sedati, Sukodono)	93	25%
b. Sidoarjo daerah timur (Kec. Buduran, Sidoarjo, Candi)	96	26%
c. Sidoarjo daerah selatan (Kec. Krembung, Porong, Tulangan, Tanggulangin, Jabon)	101	27%
d. Sidoarjo daerah barat (Kec. Tarik, Krian, Wonoayu, Balongbendo, Prambon)	85	23%

Sumber: Data Penelitian yang diolah, 2023

Instrumen Penelitian

Social self-efficacy diukur dengan *adolescent social self-efficacy scale* oleh Connolly (1989). Skala ini terdiri dari 22 item dengan validitas tiap butirnya $> 0,3$ dan reliabilitas $\alpha=0,76$. Skala ini menggunakan 4 alternatif pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Terdapat lima aspek yang diukur yaitu: 1) *friendship/intimacy* (contoh: Saya bisa dengan mudah menjalin banyak pertemanan), 2) *public performance* (Saya bisa berbaur dengan warga sekitar rumah), 3) *social assertiveness* (Saya bisa menolak permintaan seseorang yang tidak sesuai dengan pandangan saya), 4) *social groups* (Saya akan hadir jika diundang ke suatu acara), dan 5) *giving/receiving help* (Saya bisa minta bantuan orang lain saat saya membutuhkannya).

Pola asuh autoritatif diukur dengan *parenting style scale* oleh Oliva Delgado dkk. (2007). Skala ini terdiri dari 26 butir dengan validitas tiap butirnya $> 0,3$ dan reliabilitas $\alpha=0,720$. Skala ini menggunakan 4 alternatif pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Terdapat enam aspek yang diukur yaitu: 1) Komunikasi (contoh: Orangtua memberikan tanggapan baik setiap saya bercerita), 2) Promosi autonomi (contoh: Saat tidak sependapat, Orangtua memberi saya kesempatan untuk menyampaikan gagasan sendiri), 3) Kontrol perilaku (contoh: Orangtua menanyakan kemana dan dengan siapa saya biasanya pergi), 4) Kontrol psikologis (contoh: Orangtua mengatakan bahwa saya tidak boleh meragukan mereka), 5) Responsivitas/pengasuhan (contoh: Orangtua saya dapat membuat saya merasa semangat dan optimis), dan 6) Pengungkapan diri (contoh: Saya tidak segan berbagi rahasia dengan orangtua). Selain itu, terdapat 4 alternatif pilihan jawaban yaitu: Sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Social-emotional skills diukur dengan *social-emotional learning competencies scale* oleh Ülvay & Özkul (2018). Skala ini terdiri dari 29 butir item dengan validitas tiap butirnya $> 0,3$ dan reliabilitas $\alpha=0,739$. Skala ini menggunakan 4 alternatif pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Terdapat lima aspek yang diukur yaitu: 1) *social awareness* (contoh: Saat teman bersedih, saya tahu benar apa yang mereka pikirkan), 2) *self-awareness* (contoh: Saya bisa menjelaskan suasana hati dan perasaan saya), 3) *relationship skills* (contoh: Saya mengatasi konflik dalam hubungan dengan cara yang baik), 4) *social anxiety and isolation* (contoh: Saya tidak nyaman saat



berada di lingkungan yang tidak saya kenal), dan 5) *responsible decision making* (contoh: Sebelum membuat keputusan, Saya mempertimbangkan dampaknya untuk semua orang).

Perilaku prososial diukur dengan *Prosocial Tendencies Measurements* Carlo & Randall (2002). Skala ini memiliki item sejumlah 22 butir dengan validitas tiap butirnya $> 0,3$ dan reliabilitas $\alpha=0,734$. Skala ini menggunakan 4 alternatif pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Terdapat empat aspek yang diukur yaitu: 1) *responsive prosocial behavior* (contoh: Saya bergegas memberi bantuan jika ada keadaan darurat), 2) *selfless prosocial behavior* (contoh: Saya melakukan apapun yang saya bisa untuk menolong orang), 3) *public prosocial behaviour* (Saya bahagia bila mendapat pujian setelah menolong orang lain), dan 4) *anonymous prosocial behaviour* (Saya lebih nyaman jika orang yang dibantu tidak mengetahui identitas saya).

Hasil

Uji Asumsi

Hasil pengujian asumsi menunjukkan bahwasanya keempat variabel berdistribusi normal berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai $p_1 = 0,114$ (substruktural 1) dan $p_2 = 0,143$ (substruktural 2). Tidak terjadi heteroskedasdisitas pada kedua substruktural dengan nilai $p > 0,05$. Selanjutnya, baik substruktural 1 dan 2 sama-sama lolos uji multikolinearitas dengan nilai *Tolerance* $> 0,10$ ($X_1 = 0,771$; $X_2 = 0,771$) dan $VIF < 10,0$ ($X_1 = 1,26$; $X_2 = 1,26$) pada substruktural 1, serta pada substruktural 2 ($X_1 = 0,705$; $X_2 = 0,662$; $Z = 0,670$) dan nilai $VIF < 10,0$ ($X_1 = 1,419$; $X_2 = 1,511$; $Z = 1,493$).

Uji Hipotesis

Penelitian kali ini menggunakan uji hipotesis analisis jalur. Tujuan uji analisis jalur adalah untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogennya. Berdasarkan uji korelasi pada Tabel 2, diketahui bahwa *social-emotional skills* dan pola asuh orang tua memiliki korelasi positif yang signifikan dengan *social self-efficacy* dan perilaku prososial. Selanjutnya *social self-efficacy* juga berkorelasi positif secara signifikan dengan perilaku prososial.

Tabel 2

Uji Korelasi

Variabel	Prerilaku prososial	Social self-efficacy	Pola asuh autoritatif	Social-emotional skills
1. Perilaku prososial	-			
2. Social self-efficacy	0,563**	-		
3. Pola asuh autoritatif	0,557**	0,516**	-	
4. Social-emotional skills	0,446**	0,468**	0,478**	-

**Korelasi signifikan pada level 0,01 (*two-tailed*)

*Korelasi signifikan pada level 0,05 (*two-tailed*)

Setelah dinyatakan lolos uji asumsi, selanjutnya dilakukan uji regresi dengan melihat hasil keluaran analisis regresi. Terdapat dua buah jalur substruktural yang dianalisis. Pertama, *social-emotional skill* dan pola asuh autoritatif terhadap *social self-efficacy*. Kedua, *social-emotional skills* dan pola asuh autoritatif terhadap perilaku prososial melalui *social self-efficacy* sebagai mediatornya. Hasil yang didapatkan dari uji regresi berguna untuk mengetahui besarnya koefisien jalur, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total. Ringkasan nilai koefisien jalur dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai beta atau yang dapat disebut sebagai koefisien jalur memperoleh hasil yang signifikan. Hal ini mengartikan bahwa variabel *social-emotional skills* dan pola asuh autoritatif sebagai variabel bebas atau eksogen memiliki pengaruh terhadap *social self-efficacy* sebagai variabel terikat/endogen pada substruktural 1. Besar nilai *R square* adalah 0,330. Artinya, sumbangan pengaruh *social-emotional skills* dan pola asuh autoritatif secara simultan terhadap *social self-efficacy* adalah 33% sedangkan 67% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 3
Ringkasan Estimasi Parameter Model

Model	Standardized Coefficients Beta	t	p	R ²
Substruktural 1 (X1, X2 terhadap Z)				
X1 (ρ_{ZX1})	0,286	5,929	0,000	0,330
X2 (ρ_{ZX2})	0,380	7,856	0,000	
Substruktural 2 (X1, X2, Z terhadap Y)				
X1 (ρ_{YX1})	0,137	2,931	0,004	0,427
X2 (ρ_{YX2})	0,320	6,617	0,000	
Z (ρ_{YZ})	0,333	6,940	0,000	

Selanjutnya, variabel *social emotional skills*, pola asuh autoritatif, dan *social self-efficacy* juga memberikan pengaruh terhadap perilaku prososial pada substruktural 2. Besar nilai *R square* adalah 0,427. Artinya, sumbangan pengaruh *social emotional skills*, pola asuh autoritatif, dan *social self-efficacy* secara simultan terhadap perilaku prososial ialah 42,7% sedangkan 57,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Pada Tabel 3, keseluruhan nilai koefisien beta menunjukkan nilai yang positif, yang mana artinya tiap variabel independen memberikan pengaruh yang positif terhadap variabel independen secara langsung dan parsial. Untuk memenuhi tujuan penelitian ini dilakukan pula analisis untuk mengetahui adanya pengaruh tidak langsung yang disajikan dalam Tabel 4.

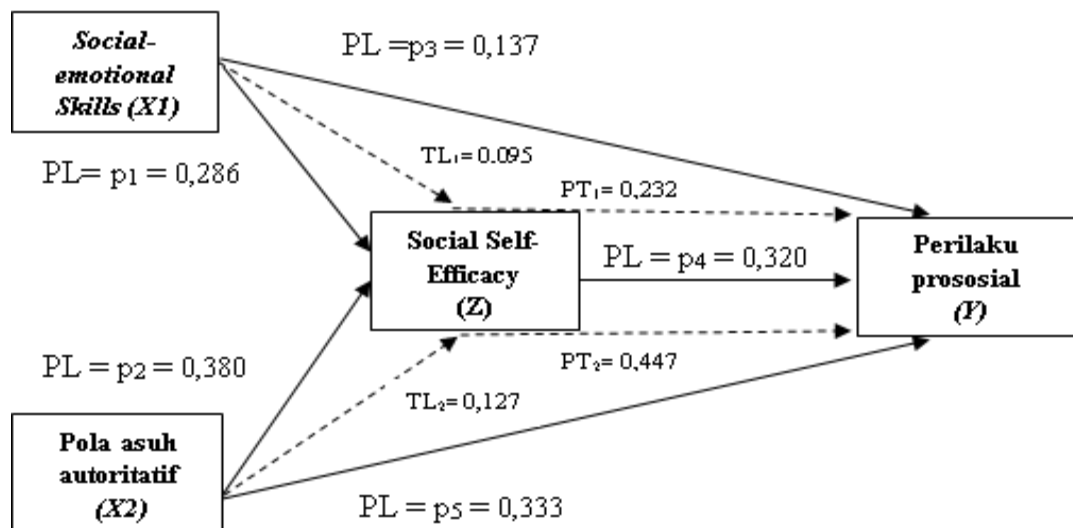


Tabel 4
Ringkasan Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total

Variabel	Langsung	Tidak Langsung	Total	Sobel test p-value
Social-emotional skills*Perilaku prososial	0,137	-		0,000
Pola asuh autoritatif*Perilaku prososial	0,320	-		
Social-emotional skills*Social self-efficacy*Perilaku Prososial	-	0,0952	0,232	0,000
Pola asuh autoritatif*Social self-efficacy*Perilaku Prososial	-	0,127	0,447	

Hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 4, dapat memberikan informasi bahwasanya terdapat pengaruh tidak langsung melalui *social self-efficacy* sebagai variabel mediatornya. Meskipun nilai pengaruh tidak langsungnya lebih kecil dibandingkan nilai pengaruh langsung, namun hasil uji sobel menyatakan bahwasanya pengaruh tidak langsung bersifat signifikan dengan *p-value* 0,000. Jika disajikan secara keseluruhan, maka diagram jalur dapat digambarkan seperti Gambar 1.

Gambar 1
Diagram Jalur



Berdasarkan keseluruhan analisis jalur yang telah dilakukan, untuk memvalidasi kelayakan model regresi dilakukan uji kelayakan model yang dapat dilihat pada Tabel 5. Informasi yang dapat diketahui ialah besar nilai *std error of estimate* lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi. Hal ini dapat menyimpulkan bahwasanya secara perhitungan, model regresi yang didapatkan bisa dikatakan layak.

Tabel 5
Uji Kelayakan Model

Model	SD	Std. Error of Estimate	F	Sig.
Substruktural 1 (X1, X2 terhadap Z)				
<i>Social-emotional skills</i> (X1)	7,277	2,358	91,639	0,000
Pola asuh autoritatif (X2)	9,055			
Substruktural 2 (X1, X2, Z terhadap Y)				
<i>Social-emotional skills</i> (X1)	7,277	1,890	92,117	0,000
Pola asuh autoritatif (X2)	9,055			
Perilaku Prososial (Z)	2,873			

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh langsung dan tidak langsung antara *social-emotional skills*, pola asuh autoritatif, *social self-efficacy*, terhadap perilaku prososial. Melalui pembahasan ini, disajikan hasil dan komparasi dengan kerangka teoritis, pertama, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara *social-emotional skills* terhadap perilaku prososial. *Social-emotional skills* memberikan pengaruh yang positif atau searah, dengan kata lain meningkatnya *social-emotional skills* yang dimiliki oleh individu akan memberikan efek pula pada peningkatan perilaku prososial pada remaja.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian [Collie dkk. \(2024\)](#) yang menjelaskan bahwa persepsi dan penguasaan remaja terhadap kompetensi sosial-emosional mereka berpengaruh dengan peningkatan perilaku prososial dan pengurangan masalah perilaku. Remaja yang banyak dibekali dan dilatih keterampilan sosial-emosionalnya di masa transisi ini akan membantunya berkembang secara holistik diseluruh domain, sehingga remaja yang memiliki keterampilan sosial-emosional secara signifikan berpengaruh positif terhadap seluruh domain perilaku prososial ([Panwar dkk., 2020](#)). Lebih lanjut, [Memott-Elison dkk. \(2020\)](#) menyatakan bahwasanya regulasi diri seperti yang tergambar pada aspek *social emotional skills* (*social anxiety/isolation*) secara signifikan berhubungan dengan perilaku prososial remaja karena semakin besar kemampuan remaja untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan tindakan akan membantu mereka untuk cenderung lebih siap membantu orang lain, mengatasi gugup, serta emosi negatifnya. Selain itu, penelitian oleh [Van De Sande dkk. \(2023\)](#) juga mendukung hasil temuan penelitian kali ini, yang mana mereka mengidentifikasi bahwasanya aspek *self-management* dan *social awareness* dalam *social-emotional skills* menjadi kunci untuk mengaktifkan keterampilan sosial-emosional lainnya serta mampu memberikan pengaruh terhadap *psychosocial health variabel* yang diteliti, dimana salah satunya adalah perilaku prososial.



Social-emotional skills dinilai sebagai kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan selama masa remaja karena membantu mereka untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, bekerja sama, dan mencapai kesuksesan hidup (Abrahams dkk., 2019; Napolitano dkk., 2021). Membentuk dan mengembangkan *social emotional skills* pada remaja sangatlah kompleks, karena setiap individu memiliki perbedaan dan variasi dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosionalnya, dengan beberapa keterampilan secara natural meningkat sementara yang lain dapat menurun (Feraco & Meneghetti, 2023). Melihat berbagai manfaat *social-emotional skills* bagi remaja, maka penting untuk memperkuat keterampilan sosial-emosional remaja dengan mempromosikan melalui program intervensi di sekolah, pelatihan, dan penguatan positif bagi remaja (Sánchez dkk., 2024 ; Yeager, 2017) sehingga remaja mampu mengembangkan karakter yang baik melalui perilaku prososialnya.

Kedua, penulis menemukan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial, yang mana semakin tinggi remaja mendapatkan pola asuh autoritatif, berpengaruh pula pada semakin tinggi mereka terlibat dalam perilaku prososial. Hasil ini didukung dengan penelitian oleh Wong dkk. (2020) yang mana pola asuh autoritatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap segala bentuk perilaku prososial mulai anak-anak hingga remaja. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwasanya pemilihan pola asuh orangtua memainkan peran penting dalam sosialisasi perilaku prososial di seluruh usia anak. Selanjutnya, hasil penelitian kali ini juga memberikan sumbangan pada penelitian lain yang secara konsisten telah menunjukkan hasil bahwa pola asuh autoritatif yang ditandai dengan kehangatan dan responsifitas yang tinggi berkaitan dengan tingginya perilaku positif selama anak-anak hingga remaja, termasuk perilaku prososial (Chen & Wang, 2023). Pola asuh autoritatif ini menyediakan lingkungan yang mendukung dan penuh pengasuhan yang pada gilirannya mampu mendorong aspek-aspek dalam diri individu untuk terlibat dalam perilaku yang memberikan manfaat pada orang lain (Yang, 2024). Seperti penelitian oleh Awiszus dkk. (2022) yang menyatakan bahwasanya pola asuh ini banyak memberikan pengaruh yang tinggi dan signifikan terhadap dampak positif akan perilaku yang diharapkan orangtua seperti regulasi emosi, prososial, serta lebih rendah untuk mendapatkan masalah perilaku pada anak.

Peran orang tua selama masa perkembangan anaknya merupakan kunci utama untuk membentuk karakter, kepribadian, dan perilaku anak dimana mereka dituntut untuk mampu menjadi sosok yang memiliki otoritas tetapi juga harus bijak disaat yang bersamaan. Sosok orangtua yang autoritatif mengarahkan mereka pada nilai-nilai yang tepat sebagai bentuk kontrol, juga memberikan kasih sayang yang cukup sebagai bentuk responsivitas, dimana hal ini bisa berdampak positif pada perkembangan mereka kedepannya (Febiyanti & Rachmawati, 2021; Lau & Power, 2020). Selama masa anak-anak hingga remaja, pola asuh autoritatif seakan menerapkan proses *scaffolding*, dimana remaja yang telah dibekali nilai-nilai dan perilaku yang baik lebih mudah menerima dan menginternalisasikan standar nilai yang diberikan oleh orangtua (Husada, 2013).

Selanjutnya, anak-anak diberikan dukungan untuk mempelajari sesuatu yang baru sehingga mereka memiliki peluang untuk menggunakan nilai dan ilmu yang mereka miliki secara mandiri (Do & Telzer, 2024). Misalnya, melalui kehangatan dan keterlibatan orangtua otoritatif, membantu remaja untuk mampu melakukan evaluasi diri dalam hal konsep diri yang baik serta orientasi yang baik terhadap orang lain dalam hal empati maupun berperilaku prososial (Fuentes dkk., 2022). Sedangkan disisi lain, kontrol dan disiplin dari orang tua otoritatif membantu remaja untuk mengurangi bahkan terhindar dari bahaya perilaku kenakalan (Asiegbu, 2024; Huang dkk., 2023). Pada gilirannya, diharapkan remaja yang terpapar pola asuh otoritatif memiliki nilai dan kontrol diri yang lebih baik untuk tidak terlibat dalam kenakalan dan akhirnya memiliki pertimbangan untuk memilih terlibat dalam perilaku prososial.

Ketiga, hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung yang signifikan antara *social-emotional skills* dan pola asuh otoritatif terhadap perilaku prososial melalui *social self-efficacy* sebagai mediatornya. Hal ini dapat diartikan bahwasanya *social-emotional skills* dan pola asuh otoritatif dapat bekerja mempengaruhi perilaku prososial remaja dengan mempengaruhi *social self-efficacy* terlebih dahulu. Sejalan dengan penelitian terdahulu, bahwa remaja yang mengalami peningkatan keterampilan sosial-emosional menuju level yang lebih kompleks akan mempromosikan *social self-efficacy* yang lebih besar, dimana efikasi diri sosial yang lebih tinggi dikaitkan dengan pengembangan kemampuan untuk menghadapi kesulitan, membangun hubungan yang aman dan sehat dengan teman sebaya, serta terlibat perilaku prososial (Salado dkk., 2022).

Pengaruh *social-emotional skills* terhadap perilaku psosial melalui *social self efficacy* bisa dijelaskan sebagai berikut. Remaja yang memiliki penguasaan *social-emotional skills* terlatih untuk memiliki keterampilan mengelola dan memahami diri, serta memahami hubungannya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Penguasaan yang baik atas keterampilan ini memberikan dasar untuk mampu mengembangkan interaksi sosial yang positif. Ketika remaja sudah memiliki keterampilan sosial-emosional, hal ini akan mempengaruhi mereka untuk menumbuhkan kepercayaan akan kemampuan yang dimilikinya untuk membangun interaksi sosial dengan orang lain yang disebut dengan *social self-efficacy* (Malinauskas & Saulius, 2019). Kepercayaan akan kemampuannya ini memberikan efek seperti lebih mahir dalam komunikasi, tidak gugup, mampu menyelesaikan konflik, dan mampu terlibat dalam tugas-tugas sosial. *Social self-efficacy* ini seakan berperan sebagai penggerak motivasi untuk bisa berpartisipasi dan berkontribusi dalam masyarakat. Dengan kata lain, dengan keterampilan yang dimiliki dan kepercayaan diri inilah yang mendorong mereka untuk berani membantu orang lain, berbagi, memberikan dukungan, yang mana hal ini mengarahkan pada perilaku prososial.

Selanjutnya, Penelitiain Wachs dkk. (2020) menyajikan temuan yang sama dengan hasil penelitian kali ini, dimana hubungan orang tua dan anaknya melalui pengasuhan, secara tidak langsung mempengaruhi kemauan anak untuk terlibat dalam perilaku prososial melalui efikasi diri yang dimiliki anak. Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap



perilaku prososial melalui *social self efficacy* bisa dijelaskan sebagai berikut. Pola asuh autoritatif memainkan peran sebagai proses sosialisasi orang tua untuk mengirimkan nilai, keyakinan, dan pembelajaran kepada anaknya selama masa kanak-kanak hingga remaja (García dkk., 2018). Selama proses sosialisasi ini, individu seringkali mengembangkan berbagai *sense of self* (yaitu, *self-efficacy*) yang merupakan kunci dalam mengembangkan keyakinan positif sebagai individu yang berharga, berkualitas, serta berfungsi secara pribadi dan sosial sebagai anggota masyarakat yang baik (Palacios dkk., 2022). Orang tua berkontribusi terhadap *social self-efficacy* remaja dengan menyediakan sumber daya dalam bentuk persuasi verbal dan sosial melalui dukungan, dorongan, serta pengalaman yang pada gilirannya menjadi faktor fundamental bagi remaja untuk memiliki motivasi dan kemauan dalam mengambil tindakan yang melibatkan dirinya pada hubungan sosial dan perilaku prososial (seperti, intervensi pada kasus bullying)(Wachs dkk., 2020).

Terakhir, sejalan dengan temuan Saleme dkk. (2020), Perlu dijelaskan bahwa *self-efficacy* sebagai mediator merupakan faktor internal yang melibatkan proses kognitif dan psikologis dalam pembentukannya, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pengaruh yang cenderung kecil dalam sampel penelitian. Teori sosial kognitif menjelaskan bahwa antara kognisi, lingkungan, dan perilaku individu saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain, sehingga pemilihan perilaku bisa sangat tergantung pada perubahan kognisi yang menyebabkan pengambilan keputusan yang berbeda (de la Fuente dkk., 2023). Oleh karena itu, peran *self-efficacy* yang dihasilkan dari penilaian dan evaluasi diri terhadap kemampuan remaja menjadi faktor proksimal yang memediasi dalam menentukan apakah remaja mau terlibat perilaku prososial atau tidak (Zhan & You, 2024).

Perilaku prososial memberikan banyak manfaat bagi remaja yang sedang memiliki tugas perkembangan untuk mempersiapkan diri menjadi warga negara yang berkontribusi dan berkarakter. Terlibat dalam perilaku prososial terbukti memperkuat karakter generasi muda untuk lebih fokus dan sadar terhadap orang lain, mencapai tujuan yang spesifik dari membantu, mendapatkan rasa percaya diri akan kemampuan mereka membantu orang lain, serta membangun hubungan yang positif (Padilla-Walker dkk., 2020). Perlu dilakukan kajian lebih lanjut serta mendalam untuk membahas perilaku prososial remaja secara lebih luas lagi.

Pada penelitian kali ini peneliti melihat perilaku prososial pada kaitannya dengan keterampilan individu (*social-emotional skills*), pengaruh lingkungan (pola asuh), serta kondisi internal individu (*social self-efficacy*), masih banyak faktor lain yang belum dilibatkan dalam penelitian kali ini yang mungkin memiliki sumbangan terhadap perilaku prososial remaja. Penelitian juga ini belum mengkaji lebih dalam pengaruh aspek-aspek antar variabel, sehingga hanya menyajikan pengaruh antar variabel saja. Selanjutnya, penelitian kali ini hanya dilakukan di Kabupaten Sidoarjo, sehingga mungkin terbatas untuk generalisasi.

Kesimpulan

Penelitian kali ini menunjukkan adanya pengaruh langsung dan tidak langsung yang signifikan antara penguasaan *social-emotional skills*, pola asuh autoritatif terhadap perilaku prososial pada siswa SMA di Kabupaten Sidoarjo dengan *social self-efficacy* sebagai mediatornya. Kemampuan prososial dan *self-efficacy* sangat bergantung pada pengembangan keterampilan *sosial-emosional* dan pengasuhan yang diberikan orangtua. Perkembangan yang diharapkan tidak akan terjadi tanpa kedua komponen ini. Pentingnya komponen ini telah ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di Sidoarjo. Pendidikan yang diberikan orang tua dan sekolah sangat penting untuk membangun moral dan dasar pengetahuan yang kuat pada remaja karena adanya lingkungan yang mendukung serta strategi yang tepat untuk dapat dikondisikan. Perilaku prososial penting untuk diperkuat sebagai bentuk karakter remaja yang akan membantu mereka menjadi remaja prososial dengan keterampilan sosial dan peluang sukses di masa depan. Pada penelitian selanjutnya, dapat diteliti faktor lain diluar penelitian kali ini, misalnya empati, kepribadian, agama atau keyakinan, pengaruh media sosial, serta pengaruh teman sebaya. Kemudian, penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan metodologi serta analisis penelitian yang lebih mendetail untuk memeriksa pengaruh antar indikator pada tiap aspek variabel. Penting juga untuk melakukan penelitian mengenai upaya-upaya untuk menumbuhkan perilaku prososial khususnya di usia remaja.

Referensi

- Abrahams, L., Pancorbo, G., Primi, R., Santos, D., Kyllonen, P., John, O. P., & De Fruyt, F. (2019). Social-emotional skill assessment in children and adolescents: Advances and challenges in personality, clinical, and educational contexts. *Psychological Assessment*, 31(4), 460.
- Amalia, R. (2022). *Pengembangan media game edukasi adventure cooking untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Arslan, G. (2024). Positive parenting, prosocial behavior, meaning in life, and subjective well-being in adolescents: a parallel and serial mediation analysis. *Child Indicators Research*, 1–15.
- Asiegbu, M. (2024). Understanding the impact of parent-child relationships on emotion regulation: a comprehensive review. *MANAGEMENT (NIJCIAM)*, 4(1).
- Awiszus, A., Koenig, M., & Vaisarova, J. (2022). Parenting styles and their effect on child development and outcome. *Journal of Student Research*, 11(3).
- Baumrind, D. (2013). *Authoritative parenting revisited: History and current status*.
- Benson, P. L., Scales, P. C., & Syvertsen, A. K. (2011). The contribution of the developmental assets framework to positive youth development theory and practice. *Advances in Child Development and Behavior*, 41, 197–230.
- Bialobrzeska, O. (2024). Niceness scale: development and validation of self-reported



- behavioral niceness measure. *Personality and Individual Differences*, 218, 1124-80.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31-44. <https://doi.org/10.1023/A:1014033032440>
- Carlo, G., White, R. M. B., Streit, C., Knight, G. P., & Zeiders, K. H. (2018). Longitudinal relations among parenting styles, prosocial behaviors, and academic outcomes in US Mexican adolescents. *Child Development*, 89(2), 577-592.
- Casel. (2015). *Effective social and emotional learning programs: Middle and high school (school ed.)*.
- Chen, J., & Wang, J. (2023). The influence of chinese parenting on adolescent pro-social behavior. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 14(1), 1-7. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/14/20230921>
- Collie, R. J., Martin, A. J., Renshaw, L., & Caldecott-Davis, K. (2024). Students' perceived social-emotional competence: The role of autonomy-support and links with well-being, social-emotional skills, and behaviors. *Learning and Instruction*, 90, 101866.
- Connolly, J. (1989). Social self-efficacy in adolescence: relations with self-concept, social adjustment, and mental health. *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement*, 21(3), 258.
- Crone, E. A., & Achterberg, M. (2022). Prosocial development in adolescence. In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 44). Elsevier.
- Crone, E. A., Sweijen, S. W., te Brinke, L. W., & van de Groep, S. (2022). Pathways for engaging in prosocial behavior in adolescence. *Advances in Child Development and Behavior*, 63, 149-190. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251039052>
- de la Fuente, J., Kauffman, D. F., & Boruchovitch, E. (2023). Past, present and future contributions from the social cognitive theory (Albert Bandura). In *Frontiers in psychology* (Vol. 14, p. 1258249). Frontiers Media SA.
- Do, K. T., & Telzer, E. H. (2024). Longitudinal changes in the value and influence of parent and peer attitudes about externalizing behaviors across adolescence. *Developmental Psychology*.
- Donohue, M. R., Tillman, R., & Luby, J. (2020). Early socioemotional competence, psychopathology, and latent class profiles of reparative prosocial behaviors from preschool through early adolescence. *Development and Psychopathology*, 32(2), 573-585.
- Febiyanti, A., & Rachmawati, Y. (2021). Is authoritative parenting the best parenting style? *5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 94-99.
- Feng, L., Zhang, L., & Zhong, H. (2021). Perceived parenting styles and mental health: the multiple mediation effect of perfectionism and altruistic behavior. *Psychology Research and Behavior Management*, 1157-1170.
- Feraco, T., & Meneghetti, C. (2023). Social, emotional, and behavioral skills: Age and gender differences at 12 to 19 years old. *Journal of Intelligence*, 11(6), 118.
- Fu, W., Pan, Q., Zhang, W., & Zhang, L. (2022). Understanding the relationship between

-
- parental psychological control and prosocial behavior in children in china: the role of self-efficacy and gender. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 11821. <https://www.mdpi.com/1660-4601/19/18/11821>
- Fuentes, M. C., Garcia, O. F., Alcaide, M., Garcia-Ros, R., & Garcia, F. (2022). Analyzing when parental warmth but without parental strictness leads to more adolescent empathy and self-concept: evidence from Spanish homes. *Frontiers in Psychology*, 13, 1060821.
- Fulgini, A. J. (2019). The need to contribute during adolescence. *Perspectives on Psychological Science*, 14(3), 331–343.
- García, O. F., Serra, E., Zacarés, J. J., & García, F. (2018). Parenting styles and short-and long-term socialization outcomes: A study among Spanish adolescents and older adults. *Psychosocial Intervention*, 27(3), 153–161.
- González Moreno, A., & Molero Jurado, M. del M. (2024). Prosocial behaviours and emotional intelligence as factors associated with healthy lifestyles and violence in adolescents. *BMC Psychology*, 12(1), 88.
- Hasanah, N., & Drupadi, R. (2020). Perilaku prososial anak selama pandemi covid-19. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 97–107.
- Helaluddin, H., & Alamsyah, A. (2019). Kajian konseptual tentang social-emotional learning (sel) dalam pembelajaran bahasa. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 1–16.
- Huang, C., Li, C., Zhao, F., Zhu, J., Wang, S., Yang, J., & Sun, G. (2023). Parental, teacher and peer effects on the social behaviors of Chinese adolescents: A structural equation modeling analysis. *Brain Sciences*, 13(2), 191.
- Husada, A. K. (2013). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3).
- Inchley, J. C., Stevens, G. W. J. M., Samdal, O., & Currie, D. B. (2020). Enhancing understanding of adolescent health and well-being: The health behaviour in school-aged children study. *Journal of Adolescent Health*, 66(6), S3–S5.
- Jannah, P. M., & Djuwita, R. (2018). Intervensi peningkatan perilaku prososial dalam upaya menurunkan perundungan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 41–59.
- Jin, L., Jowsey, T., & Yin, M. (2024). Medical students' perceptions of prosocial behaviors: a grounded theory study in China. *BMC Medical Education*, 24(1), 353.
- Jing, X. (2023). Influence of parenting styles on children's prosocial behavior. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 2569–2574.
- Kartikarini, R. K., & Purwanti, M. (2022). Gambaran social self-efficacy, self-disclosure, dan status pertemanan pada mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 20–40.
- Kleppang, A. L., Steigen, A. M., & Finbråten, H. S. (2023). Explaining variance in self-efficacy among adolescents: the association between mastery experiences, social support, and self-efficacy. *BMC Public Health*, 23(1), 1665.
- Kopp, K. S., Kanngiesser, P., Brügger, R. K., Daum, M. M., Gampe, A., Köster, M., van Schaik, C. P., Liebal, K., & Burkart, J. M. (2024). The proximate regulation of prosocial behaviour: towards a conceptual framework for comparative research. *Animal*



Cognition, 27(1), 5.

- Lalita, & Mittal, R. (2024). Social competence and altruistic behaviour among adolescents: a review study. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i01.12771>
- Lambe, L. J., & Craig, W. M. (2020). Peer defending as a multidimensional behavior: Development and validation of the Defending Behaviors Scale. *Journal of School Psychology*, 78, 38–53.
- LaRosa, K. (2018). *Parent predictors of social-emotional strengths in kindergarteners*. University of South Florida.
- Lau, E. Y. H., & Power, T. G. (2020). Coparenting, parenting stress, and authoritative parenting among Hong Kong Chinese mothers and fathers. *Parenting*, 20(3), 167–176.
- Luo, X., Xie, Y., & Zhang, Y. (2024). Effect of parenting styles on children's prosocial behavior. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 26, 186–191.
- Malinauskas, R. K., & Saulius, T. (2019). Social self-efficacy and prosocial behaviour among students of high and youth schools. *European Journal of Contemporary Education*, 8(3), 542–549.
- Memmott-Elison, M., Padilla-Walker, L. M., Yorgason, J. B., & Coyne, S. M. (2020). Intra-individual associations between intentional self-regulation and prosocial behavior during adolescence: Evidence for bidirectionality. *Journal of Adolescence*, 80, 29–40.
- Napolitano, C. M., Sewell, M. N., Yoon, H. J., Soto, C. J., & Roberts, B. W. (2021). Social, emotional, and behavioral skills: An integrative model of the skills associated with success during adolescence and across the life span. *Frontiers in Education*, 6, 679561.
- Oliva Delgado, A., Parra Jimenez, A., Sanchez-Queija, I., & Lopez-Gavino, F. (2007). Maternal and paternal parenting styles: Assessment and relationship with adolescent adjustment. *Anales de Psicología*, 23(1), 49–56.
- Padilla-Walker, L. M., Millett, M. A., & Memmott-Elison, M. K. (2020). Can helping others strengthen teens? Character strengths as mediators between prosocial behavior and adolescents' internalizing symptoms. *Journal of Adolescence*, 79, 70–80.
- Padilla-Walker, L. M., Stockdale, L. A., Son, D., Coyne, S. M., & Stinnett, S. C. (2020). Associations between parental media monitoring style, information management, and prosocial and aggressive behaviors. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(1), 180–200.
- Palacios, I., Garcia, O. F., Alcaide, M., & Garcia, F. (2022). Positive parenting style and positive health beyond the authoritative: Self, universalism values, and protection against emotional vulnerability from Spanish adolescents and adult children. *Frontiers in Psychology*, 13, 1066282.
- Panwar, P., Sharma, S., & Kang, T. (2020). Influence of social-emotional learning on prosocial behaviour among adolescents. *The Pharma Innovation International Journal*, 9(1), 253–258.
- Pung, P.-W., Koh, D. H., Tan, S. A., & Yap, M. H. (2021). The mediating role of interpersonal relationship in the effect of emotional competence on prosocial behaviour among

-
- adolescents in malaysia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 25(2), 137–144. <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia/vol25/iss2/2/>
- Purnamasari, I., Suharso, S., & Sunawan, S. (2018). Kontribusi empati dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa di SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 20–26. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v7i2.18233>
- Salado, V., Díaz-Milanés, D., Luna, S., & Velo, S. (2022). Study of the psychometric properties of the social self-efficacy scale with Spanish adolescents by gender, age and family socioeconomic level. *Healthcare*, 10(6), 1150.
- Saleme, P., Pang, B., Dietrich, T., & Parkinson, J. (2020). Prosocial digital games for youth: A systematic review of interventions. *Computers in Human Behavior Reports*, 2, 100039.
- Sánchez, R. E. S., López, J. A., García, N. Y. G., Contreras, M. D. H., Orozco, R. G., Vega, O. Z., Silva, E. G. C., & Vega, J. F. (2024). Strengthening socioemotional skills in general high school students by skills. *International Journal of Human Sciences Research*, 4(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.22533/at.ed.5584162408059>
- Satata, D. B. M., & Saldin, M. (2020). Perbedaan jenis kelamin sebagai moderasi hubungan attachment parenting dengan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Fenomena*, 29(1), 27–32.
- Singh, P. (2022). Prosocial behavior-a brief overview. *Journal of Educational and Psychological Research*, 4(1), 320–322.
- Sun, P., Liu, Z., Guo, Q., & Fan, J. (2019). Shyness weakens the agreeableness-prosociality association via social self-efficacy: a moderated-mediation study of Chinese undergraduates. *Frontiers in Psychology*, 10, 1084.
- Suroso, S., Maramis, F., & Farid, M. (2020). Meningkatkan perilaku prososial pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui pembelajaran karakter: Bagaimana efektivitasnya? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 88–104.
- Towner, E., Chierchia, G., & Blakemore, S.-J. (2023). Sensitivity and specificity in affective and social learning in adolescence. *Trends in Cognitive Sciences*, 27(7), 642–655.
- Ubaida, Z., & Avezahra, M. H. (2023). Literature review perilaku prososial: Faktor pengaruh, manfaat, dan penelitian perilaku prososial di Indonesia. *Flourishing Journal*, 3(6), 227–234.
- Ülvay, G. F., & Özkul, A. E. (2018). Social-emotional learning competencies scale of secondary school students. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(4), 1295–1304.
- Van De Sande, M. C., Leonardus Kocken, P., Diekstra, R. F., Reis, R., Gravesteyn, C., & Fekkes, M. (2023). What are the most essential social-emotional skills?: Relationships between adolescents' social-emotional skills and psychosocial health variables: an explorative cross-sectional study of a sample of students in preparatory vocational secondary education. *Frontiers in Education*, 8, 1225103.
- Wachs, S., Görzig, A., Wright, M. F., Schubarth, W., & Bilz, L. (2020). Associations among adolescents' relationships with parents, peers, and teachers, self-efficacy, and



- willingness to intervene in bullying: a social cognitive approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(2), 420. <https://www.mdpi.com/1660-4601/17/2/420>
- Wong, T. K. Y., Konishi, C., & Kong, X. (2020). Parenting and prosocial behaviors: A meta-analysis. *Social Development*, 30(2), 343–373.
- Xu, J., & Zhang, H. (2023). Parenting and Chinese adolescents' multidimensional prosocial behaviors: the moderating role of sympathy. *The Journal of Psychology*, 157(6), 389–408.
- Yang, R. (2024). The influence of the parenting style on children's social ability and developmental ability. *International Conference on Interdisciplinary Humanities and Communication Studies*, 95–99. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/33/20231508>
- Yeager, D. S. (2017). Social and emotional learning programs for adolescents. *The Future of Children*, 73–94.
- Yoder, N., Martinez-Black, T., Dermody, C., Godek, D., & Dusenbury, L. (2021). Systemic social and emotional learning for states. Theory of Action. *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*.
- Zhan, W., & You, Z. (2024). Family communication patterns, self-efficacy, and adolescent online prosocial behavior: a moderated mediation model. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–11.
- Zhang, Y., Chen, L., & Xia, Y. (2021). Belief in a just world and moral personality as mediating roles between parenting emotional warmth and interndkktruistic behavior. *Frontiers in Psychology*, 12, 670373.
- Zhou, S., Leng, M., Zhang, J., Zhou, W., Lian, J., & Yang, H. (2024). Parental emotional warmth and adolescent interndkktruism behavior: a moderated mediation model. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–10.